

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. PROFIL PANTI ASUHAN BUDI MULIA**

##### **1. SEJARAH SINGKAT PANTI ASUHAN BUDI MULIA**

Sejarah singkat berdirinya berdirinya Panti Asuhan Darul Aitam Muslimat NU "Budi Mulia" didasarkan pada ajaran agama islam antara lain yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an Surat Al Ma'un ayat 1-7 dan atas dasar negara RI terutama sila yang ke-2 dan UUD 1945 pasal 27 ayat 2 serta pasal 34. Disertai program dasar Jam'iyah muslimat NU yang antara lain akan meningkatkan pelayanan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat maka pengurus muslimat NU anak cabang Pare merasa terpanggil untuk memperhatikan anak-anak yatim yang membutuhkan uluran tangan.

Pada tanggal 21 oktober 1986 telah diresmikan Darul Aitam "Budi Mulia" kecamatan Pare dengan diresmikan oleh Ibu Ruspanji selaku Ibu Bupati Kediri yang menjabat saat itu. Budi Mulia yang telah diresmikan pada saat itu masih merupakan asuhan non-panti yang mana artinya segala keperluan bagi anak-anak yatim yang memerlukan akan ditanggung oleh Budi Mulia tanpa mereka harus tinggal di panti asuhan. Kantor sementara pada saat itu berada di Jl. Sampurna 33 Desa Bringin yang bernomorkan 125/FK. SOS/KAB. KEDIRI/93 dengan ketua umum Ibu Ruspanji. Setelah berdiri

selama 10 tahun Budi Mulia menerima berbagai laporan dari desa-desa bawahannya anak yatim perlu diasramakan karena sangat terlantar.

Berangkat dari hal tersebut kemudian para pengurus Budi Mulia sepakat untuk mengasramakan anak-anak yatim. Dengan waqaf tanah seluas 75 Ru dari ibu Umayyah yang saat ini berlaku sebagai pengasuh panti maka asrama atau panti asuhan telah dibangun di Jl. Asparaga no.27 Singgahan-Pelem-Pare. Panti Asuhan "Budi Mulia" diresmikan pada tanggal 09 Januari 1996 oleh Ibu Supariyadi selaku Ibu Bupati yang menjabat pada saat itu. Selanjutnya kantor pengurus pun juga dipindahkan ke alamat tersebut. Selanjutnya gedung yang telah sempurna diresmikan pada tahun 2000.

Setelah beberapa tahun didirikan dan menampung anak-anak yatim, Panti Asuhan "Budi Mulia" pun meraih salah satu penghargaan dari Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur Sebagai organisasi sosial berprestasi 2 tahun 2007.

## **2. VISI MISI PANTI ASUHAN BUDI MULIA**

Setiap lembaga atau organisasi selalu memiliki visi dan misi. Begitu pula dengan Panti Asuhan "Budi Mulia" juga memiliki Visi dan Misinya, diantara lain ;

- a. Visi

Terwujudnya masyarakat sejahtera, berkualitas yang dijiwai ajaran islam ahlussunnah waljama'ah dalam negara kesatuan Republik Indonesia yang diridloi Allah.

b. Misi

- i. Mewujudkan masyarakat Indonesia, khususnya anak panti yang bertaqwa dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- ii. Mewujudkan masyarakat Indonesia, khususnya anak panti yang bertaqwa kepada Allah SWT, berkualitas dan mandiri.
- iii. Mewujudkan masyarakat Indonesia, khususnya anak panti yang sadar akan hak dan kewajibannya baik sebagai pribadi, warga negara, maupun anggota masyarakat sesuai ajaran islam.
- iv. Melaksanakan tujuan Muslimat NU, untuk mewujudkan masyarakat adil, makmur serta diridloi Allah SWT.

Untuk dapat mencapai visi misi tersebut Panti Asuhan "Budi Mulia" memiliki beberapa program pendidikan bagi seluruh anak-anak yang tinggal dalam panti tersebut. Berikut merupakan jadwal program kegiatan harian yang harus diikuti(wajib) oleh setiap anak:

<b>Pukul (WIB)</b>	<b>Kegiatan</b>
04.00-04.30	Jama'ah Sholat Subuh
04.30-05.00	Diba'an
06.30-14.00	Sekolah Reguler
15.00-15.15	Jama'ah Sholat Ashar
17.30-18.00	Jama'ah Sholat Magrib

18.00-18.45	Mengaji Al-Qur'an
18.45-19.00	Jama'ah Sholat Isya
19.00-20.30	Madrasah Diniyah dengan beberapa pelajaran seperti: 1) Fiqh 2) Bahasa Arab 3) Ta'lim Muta'lim 4) Aqidatul Awam 5) Tajwid 6) Dsb.

**Tabel 4.1** Jadwal Kegiatan Panti Asuhan

## B. HASIL PENELITIAN

### 1) Reliabilitas Instrumen Penelitian

Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 hingga 1,00 berarti semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Perhitungan realibilitas dilakukan dengan bantuan computer program SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 for windows. Syarat suatu item dikatakan reliable apabila alpha cronbach  $>0,6$ .

Dalam penelitian ini ditemukan reliabilitas untuk skala variabel X adalah:

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.639	9

**Tabel 4.2** Skor Reliabilitas Variabel X

Dengan nilai alpha cronbach 0,693 menyatakan bawasannya skala yang digunakan reliabel.

Selanjutnya berikut merupakan reliabilitas untuk skala variabel Y:

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.726	9

**Tabel 4.3** Skor Reliabilitas Variabel Y

Nilai alpha cronbach dari variabel Y adalah 0,726 sehingga skala yang digunakan sebagai alat ukur variabel Y reliabel.

## 2) Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas yang digunakan untuk mengukur tingkat kevalidan skala dalam penelitian ini menggunakan uji validitas isi yang telah disebar menggunakan content validity ratio (CVR). Dalam uji menggunakan CVR terdapat penilaian dasar yang dapat menentukan bagaimana suatu item itu dapat digunakan atau tidak. Berdasarkan tabel nilai minimum CVR:

Jumlah Penilai	Nilai Minimum
5	0,99
6	0,99
7	0,99
8	0,78
9	0,75
10	0,62
11	0,59
12	0,56

13	0,54
14	0,51
15	0,49
20	0,42
25	0,37
30	0,33
35	0,31
40	0,29

**Tabel 4.4** Nilai Minimal Hasil Uji CVR

dengan perhitungan menggunakan rumus:

$$CVR = \frac{n_e - (N/2)}{N/2}$$

Keterangan:

$n_e$  : Jumlah penilai yang menilai relevan

$N$  : Jumlah penilai CVR

CVR yang digunakan memiliki nilai minimum 0,99 jika menggunakan 5 orang jumlah penilai. Dengan begitu aitem yang memiliki nilai dibawah 0,99 merupakan aitem gugur yang tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Sehingga beriku merupakan tabel data aitem-aitem yang dapat digunakan dalam penelitian:

**Variabel X:**

No.	Aspek	Indikator	No Aitem	Jumlah	Bobot	Total
1.	Eksternal	Percaya pada nasib	22	1	11,11%	
		Percaya pada kemampuan	14	1	11,11%	

		orang lain dan sekitar				100%
2.	Internal	Percaya pada kemampuan diri sendiri	2,17,26,27	4	44,45%	
		Percaya pada hasil usaha	18, 30,32	3	33,33%	

**Tabel 4.5** Aitem Lolos Uji CVR Variabel X

**Variabel Y:**

No.	Aspek	Indikator	No Aitem	Jumlah	Bobot	Total
1.	Kepuasan akan masa lalu	Kesenangan	18	1	11,11%	100%
		Kebanggaan	14	1	11,11%	
2.	optimistis akan masa depan	Optimis	11	1	11,11%	
		Harapan	5	1	11,11%	
		Berjuang	25	1	11,11%	
3.	kebahagiaan akan masa sekarang	Kesenangan sementara	32	1	11,11%	
		Lebih banyak kegembiraan yang abadi	29,33,36	3	33,34%	

**Tabel 4.6** Aitem Lolos Uji CVR Variabel Y

Aitem-aitem tersebut merupakan aitem yang lolos berdasarkan CVR dengan skor 1,0 dan lolos uji daya beda.

### 3) Orientasi *Locus of Control* Remaja Yatim Piatu Panti Asuhan Budi Mulia

Untuk mengetahui orientasi *locus of control* dari setiap anak dihitung melalui skor Z dari setiap orientasi *locus of control*, dalam hal ini penelitian melihat skor Z dari *locus of control eksternal* dan *internal* setiap anak dan membandingkannya. Dengan perhitungan mencari skor Z menggunakan rumus:

$$Z = \frac{X - M}{SD}$$

keterangan:

Z : Skor Z

X : Nilai subjek

M : Mean

SD : Standart deviasi

Dibantu dengan computer program SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 for windows, diketahui menghasilkan perhitungan dalam tabel berikut:

Subjek	Z <sub>eksternal</sub>	Z <sub>internal</sub>	Orientasi <i>Locus of Control</i>
01	-0.627	0.627	Internal
02	-0.074	0.074	Internal
03	-0.074	0.074	Internal
04	-0.627	0.627	Internal
05	-0.627	0.627	Internal
06	-0.627	0.627	Internal
07	1.586	-1.586	Eksternal
08	-0.074	0.074	Internal
09	-0.627	0.627	Internal



10	1.033	-1.033	Eksternal
11	-0.627	0.627	Internal
12	2.693	-2.693	Eksternal
13	-0.627	0.627	Internal
14	-0.074	0.074	Internal
15	-0.627	0.627	Internal

**Tabel 4.7** Skor Z: Orientasi *Locus of Control* Subjek

Dari hasil tersebut dapat diketahui prosentase perhitungan orientasi Locus of Control anak yatim piatu sebagai berikut:

$$\text{Rumus Prosentase: } \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f : frekuensi

N : Jumlah subjek

Orientasi	Prosentase
Eksternal	20%
Internal	80%

**Tabel 4.8** Prosentase dari Setiap Orientasi *Locus of Control*

#### 4) Tingkat *Happiness* Remaja Yatim Piatu Panti Asuhan Budi Mulia

Setelah melakukan analisa data untuk mengetahui tingkat kebahagiaan anak yatim di Panti Asuhan Budi Mulia ditemukan bawasannya:

Tiap subjek memiliki kesempatan

$$\text{Nilai minimum} = 0$$

$$\text{Nilai maksimum} = 27$$

Sehingga mean hipotetik adalah 13,5

$$SD_{\text{hipotetik}} = \frac{M}{6} = \frac{13,5}{6} = 2,26$$

Berikut merupakan kategori pengukur tingkat kebahagiaan yang terbagi menjadi tiga kategori. Untuk mengetahui kategori tingkat kebahagiaan ditemukan pembagian nilai sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{a) Tinggi} &= X \leq (M + 1,0 \text{ SD}) \\
 &= X \leq (13,5 + 2,25) \\
 &= X \leq 15,75 \\
 X &= 15,75-27
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b) Sedang} &= (M - 1,0 \text{ SD}) < X < (M + 1,0 \text{ SD}) \\
 &= (13,35 - 2,25) < X < (13,35 + 2,25) \\
 &= 11,10 < X < 15,75 \\
 X &= 11,11-15,74
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{c) Rendah} &= X \geq (M - 1,0 \text{ SD}) \\
 &= X \geq (13,35 - 2,25) \\
 &= X \geq 11,10 \\
 X &= 0-11,10
 \end{aligned}$$

Klasifikasi	Skor	Nilai
Tinggi	$X \leq (M + 1,0 \text{ SD})$	15,75-27
Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) < X < (M + 1,0 \text{ SD})$	11,11-15,74
Rendah	$X \geq (M - 1,0 \text{ SD})$	0-11,10

**Tabel 4.9** Klasifikasi Skor Tingkat *Happiness*

Sehingga:

Subjek	Happiness	Tingkat
01	16	Tinggi
02	14	Sedang
03	17	Tinggi
04	21	Tinggi
05	18	Tinggi
06	18	Tinggi
07	16	Tinggi
08	20	Tinggi
09	14	Sedang
10	11	Rendah
11	16	Tinggi
12	4	Rendah
13	13	Sedang
14	11	Rendah
15	13	Sedang

**Tabel 4.10** Skor Tingkat *Happiness* Subjek

Dari hasil tersebut dapat diketahui prosentase perhitungan tingkat happiness anak yatim piatu sebagai berikut:

$$\text{Rumus Prosentase: } \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f : frekuensi

N : Jumlah subjek

Orientasi	Prosentase
Tinggi	53,33%
Sedang	26,67%
Rendah	20%

**Tabel 4.11** Prosentase Tingkat *Happiness*

## 5) Hubungan Antara Orientasi *Locus of Control* dengan Tingkat *Happiness* Remaja Yatim Piatu Panti Asuhan Budi Mulia

Untuk mengetahui hubungan antara *locus of control* dengan tingkat *happiness* dapat menggunakan perhitungan dengan bantuan computer program SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 for windows. Dari uji korelasi Spearman pada program tersebut akan dapat kita lihat seberapa jauh signifikansi data untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang telah diuji untuk mengetahui apakah hipotesa peneliti diterima atau ditolak. Dikarenakan jumlah subjek yang terlalu sedikit maka digunakan hasil analisa Spearman's Rho untuk mengetahui korelasi antar variabel yang diujikan.

Dalam hal ini peneliti mengajukan hipotesa sebagai berikut:

- $H_a$  : Terdapat hubungan antara *eksternal locus of control* dengan tingkat *happiness* remaja yatim piatu panti asuhan Budi Mulia
- $H_0$  : Tidak terdapat hubungan antara *locus of control* dengan tingkat *happiness* remaja yatim piatu panti asuhan Budi Mulia

Dalam uji korelasi dapat kita lihat pada nilai correlation. Nilai korelasi memiliki range antara -1 hingga 1. Berarti semakin angka mendekati angka 1 atau minus 1 menunjukkan nilai hubungan antar variabel yang diuji. Namun jika korelasi menunjukkan angka 0 berarti variabel yang diuji tidak memiliki hubungan.

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800-1,000	Sangat Kuat
0,600-0,799	Kuat
0,400-0,599	Cukup Kuat
0,200-0,399	Rendah
0,000-0,199	Sangat Rendah

**Tabel 4.12** Klasifikasi Nilai Tingkat Korelasi

Signifikansi data dapat dilihat dalam nilai signifikansi (Sig.) yang mana angka yang tertera menjelaskan kemungkinan kesalahan atau toleransi kesalahan.

- Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$ , maka hubungan variabel yang diuji signifikan.
- Jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$ , maka hubungan variabel yang diuji tidak signifikan

a) Hubungan antara *eksternal locus of control* dengan tingkat *happiness* remaja yatim piatu panti asuhan Budi Mulia

Untuk menjawab hipotesa pertama dilakukan perhitungan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *eksternal locus of control* dengan tingkat *happiness*.

**Correlations**

			eksternal	Happiness
Spearman's rho	eksternal	Correlation Coefficient	1.000	-.389
		Sig. (1-tailed)	.	.076
		N	15	15
Happiness	Happiness	Correlation Coefficient	-.389	1.000
		Sig. (1-tailed)	.076	.
		N	15	15

**Tabel 4.13** Hasil Perhitungan SPSS untuk Hubungan *Eksternal- Locus of Control* dengan Tingkat *Happiness*

Dari tabel tersebut dapat kita lihat bawasannya *eksternal locus of control* dengan tingkat *happiness* tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi 0,076 yang berarti pengujian ini memiliki nilai kepercayaan sebesar 93,4% dengan kemungkinan salah 7,6%. Nilai signifikansi tersebut termasuk dalam kategori  $\geq 0,05$  sehingga dikatakan bawasannya hubungan variabel yang diujikan tidak signifikan. Nilai korelasi -0,389 menunjukkan berapa nilai korelasinya jika korelasinya signifikan. Sehingga hubungan *eksternal locus of control* dengan tingkat *happiness* dapat dikatakan bawasannya *eksternal locus of control* tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat *happiness*. Sehingga dapat kita ketahui bawasannya  $H_1$  ditolak.

b) Hubungan antara *internal locus of control* dengan tingkat *happiness* remaja yatim piatu panti asuhan Budi Mulia

Untuk menjawab hipotesa kedua dilakukan perhitungan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *internal locus of control* dengan tingkat *happiness*.

			Internal	Happiness
Spearman's rho	Internal	Correlation Coefficient	1.000	.389
		Sig. (1-tailed)	.	.076
		N	15	15
	Happiness	Correlation Coefficient	.389	1.000
		Sig. (1-tailed)	.076	.
		N	15	15

**Tabel 4.14** Hasil Perhitungan SPSS untuk Hubungan *Internal-Locus of Control* dengan Tingkat *Happiness*

Dari tabel tersebut dapat kita lihat bawasannya *internal locus of control* dengan tingkat *happiness* tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi 0,076 yang berarti pengujian ini memiliki nilai kepercayaan sebesar 93,4% dengan kemungkinan salah 7,6%. Nilai korelasi 0,389 menunjukkan berapa nilai korelasinya jika korelasinya signifikan. Nilai signifikansi tersebut termasuk dalam kategori  $\geq 0,05$  sehingga dikatakan bawasannya hubungan variabel yang diujikan tidak signifikan. Hubungan *internal locus of control* dengan tingkat *happiness* dapat dikatakan bawasannya *internal locus of control* tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat *happiness*. Sehingga dapat kita ketahui bawasannya  $H_2$  ditolak.

- c) Hubungan antara *locus of control* dengan tingkat *happiness* remaja yatim piatu panti asuhan Budi Mulia

Untuk menjawab hipotesa ketiga dilakukan perhitungan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *locus of control* dengan tingkat *happiness*.

#### Correlations

		LoC	Happiness
Spearman's rho	LoC	1.000	.389
	Correlation Coefficient		
	Sig. (1-tailed)	.	.076
	N	15	15

Happiness	Correlation Coefficient	.389	1.000
	Sig. (1-tailed)	.076	.
	N	15	15

**Tabel 4.15** Hasil Perhitungan SPSS untuk Hubungan Orientasi *Locus of Control* dengan Tingkat *Happiness*

Dari tabel tersebut dapat kita lihat bawasannya *locus of control* dengan tingkat *happiness* tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi 0,076 yang berarti pengujian ini memiliki nilai kepercayaan sebesar 93,4 % dengan kemungkinan salah 7,6%. Nilai korelasi 0,389 menunjukkan berapa nilai korelasinya jika korelasinya signifikan. Nilai signifikansi tersebut termasuk dalam kategori  $\geq 0,05$  sehingga dikatakan bawasannya hubungan variabel yang diujikan tidak signifikan. Hubungan *locus of control* dengan tingkat *happiness* dapat dikatakan bawasannya *locus of control* tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat *happiness*. Sehingga dapat kita ketahui bawasannya  $H_3$  ditolak. Dengan demikian dapat kita simpulkan pula bawasannya  $H_0$  diterima.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Orientasi *Locus of Control* Remaja Yatim Piatu Panti Asuhan Budi Mulia

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menemukan bawasannya oientasi *locus of control* remaja yatim piatu yang tinggal di panti



asuhan Budi Mulia sebagian besar memiliki orientasi *internal locus of control*. Dengan perbandingan jumlah 12: 3. Artinya terdapat 80 % dari remaja yatim, piatu dan yatim piatu yang memiliki *internal locus of control*. Sedangkan 20 % lainnya memiliki orientasi *eksternal locus of control*. Kembali lagi pada pengertian *locus of control* yang berarti keyakinan dari setiap individu dalam memandang sumber penyebab dari peristiwa yang dialaminya. Individu merupakan satu makhluk yang unik dan berbeda satu sama lain, sehingga setiap individu akan memiliki orientasi *locus of control* yang berbeda-beda.

Dari data yang telah disebutkan, mereka yang memiliki internal locus of control berjumlah 80 %. Sebagian besar remaja yatim piatu tersebut yakin pada faktor internal sebagai penyebab terbesar dari peristiwa yang dialaminya. Faktor internal tersebut dapat berupa hasil usaha atau apa yang dikerjakannya dan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga dapat dikatakan bawasannya mereka menganggap bawasannya diri merekalah yang memiliki kontrol untuk membawa mereka pada peristiwa yang dialaminya seperti kesuksesan atau keberhasilan-keberhasilan yang mereka raih.

Selain hal tersebut terdapat 20% remaja yatim piatu yang memiliki orientasi *eksternal locus of control*. Mereka memiliki keyakinan terhadap faktor eksternal lah yang dapat menentukan peristiwa yang mereka alami. Faktor luar yang dimaksudkan dalam hal ini seperti nasib dan kekuatan atau kekuasaan orang lain. Mereka cenderung akan berpasrah pada segala hal yang

mereka anggap sebagai ketentuan yang mau tidak mau harus mereka jalani. Dengan ketidakmampuannya dalam mengendalikan peristiwa-peristiwa yang dialaminya akan membuat mereka cenderung pasrah dan putus asa.

Sesuai dengan visi misi yang dimiliki oleh panti asuhan Budi Mulia dan dengan ajaran-ajaran yang diyakini didalamnya yakni berdasarkan pada ajaran islam. Dalam rukun islam memang percaya pada qodlo dan qodar merupakan rukun iman yang ke-6. Hal tersebut yang memungkinkan beberapa remaja yatim piatu akan meyakini takdir sebagai penentu dari apa yang mereka alami. Seperti dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 2 Mei 2015 kepada 5 anak yatim piatu secara intensif, 4 diantaranya mengatakan bawasannya orangtua mereka meninggal karena takdir. Meskipun dari hasil ukur menyebutkan 3 dari 4 anak tersebut memiliki *internal locus of control*. Satu lagi remaja yatim piatu mengatakan bawannya ibunya telah meninggal karena takdir, namun dikatakan pula olehnya bahwa ayahnya meninggal karena kakak pertamanya (wawancara R, no.29-36).

Selain hal tersebut bagaimana seseorang yang selalu percaya pda hasil usaha yang telah mereka lakukan yang akan membawanya pda apa yang diraih membuat 80% remaja yatim piatu memiliki orientasi *internal locus of control*.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan *locus of control* diantaranya lingkungan tinggal. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bawasannya para penghuni panti asuhan tersebut terdiri tidak hanya dari

mereka remaja yatim, piatu atau yatim piatu saja. Sebagian besar didalam panti asuhan tersebut merupakan anak dari keluarga kurang mampu yang masih memiliki kedua orangtua. Disisi lain setiap anak juga bersekolah di lingkungan yang berbeda dan bisa pulang ke keluarga mereka yang masih ada jika libur.

Dari penelitian ini ditemukan hasil data yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Schultz. Dalam penelitian Schultz mengatakan bawannya anak-anak yang dibesarkan oleh seorang *single-parrent* dan dipimpin oleh wanita akan memiliki kecenderungan *eksternal locus of control*. Berbeda dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti, dalam penelitian ini ditemukan bawasannya mereka para remaja yatim piatu yang dirawat oleh ibunya sebelum memasuki pondok seluruhnya memiliki orientasi *internal locus of control*. Dari seluruh subjek yang tinggal di panti asuhanpun 80% remaja yatim piatunya memiliki orientasi *internal locus of control* meskipun mereka tinggal dalam panti asuhan yang dipimpin oleh seorang wanita.

Beberapa faktor lain yang mungkin menyebabkan adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan. Diantaranya: usia subjek yang berbeda, proses pembelajaran yang dimiliki oleh subjek penelitian yang tak lepas dari budaya tempat penelitian dilakukan.

## 2. Tingkat *Happiness* Remaja Yatim Piatu Panti Asuhan Budi Mulia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengukur tingkat kebahagiaan remaja yatim piatu di panti asuhan Budi Mulia ditemukan bawasannya mayoritas memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. Spesifikasi jumlah remaja yatim piatu yang memiliki tingkat *happiness* yang tinggi dimiliki oleh 53,33% remaja yatim piatu, 26,67 % lainnya memiliki tingkat *happiness* yang sedang dan 20 % memiliki tingkat *happiness* yang rendah. Artinya perbandingan antara jumlah remaja yatim piatu yang memiliki kebahagiaan tinggi, sedang dan rendah adalah 8:4:3.

Sesuai dengan wawancara tanggal 25 April dan 2 Mei 2015 yang telah dilakukan pada 6 anak berkaitan dengan kebahagiaan mereka ketika tinggal di panti asuhan. 4 diantaranya mengatakan senang tinggal di panti asuhan tersebut, 1 lagi mengatakan cukup senang dan dibuktikan dengan keinginannya untuk pulang kembali setelah lulus tsanawiyah dan melanjutkan sekolah aliyah di dekat rumahnya (wawancara I, no.41-46). Selain itu ada 1 remaja lagi yang mengatakan bawasannya tinggal di panti tersebut lebih memiliki duka, dan dikatakan bawasannya tinggal di rumah itu lebih menyenangkan (wawancara A, no.10-14).

Jika dikaji dari aspek kebahagiaan yang berkaitan dengan kepuasan di masa lalu, tentu akan membuat tiap remaja yatim piatu memiliki tingkat kebahagiaan yang berbeda-beda. Mulai dari perbedaan usia mereka ketika orangtua mereka meninggal. Selain itu sejauh mana kedekatan dan sebanyak

apa ingatan yang ada tentang orangtua mereka. Dalam wawancara terbuka yang telah dilakukan pada beberapa anak menunjukkan setiap anak rata-rata ditinggal oleh orangtua mereka ketika masih kecil, namun beberapa juga ada ketika mereka sudah besar. Ada yang memang tidak dekat dengan orangtua mereka yang telah meninggal, adapula yang dekat sekali hingga memiliki perasaan bersalah saat orangtuanya telah tiada.

Tingkat kebahagiaan yang berbeda-beda dari setiap subjeknya memiliki banyak faktor yang bisa menyebabkannya. Seperti kepribadian, usia dan kehidupan sosial. Dengan adanya kriteria-kriteria tersebut yang tentu berbeda setiap individunya yang akan menyebabkan tingkat kebahagiaan yang berbeda-beda. 4 remaja yang mengatakan mereka bahagia tinggal di panti asuhan tersebut pada umumnya mengatakan kebahagiaan mereka tinggal di panti karena ada banyak teman. Hal tersebut merujuk pada kehidupan sosial mereka, begitu pula dengan yang mengatakan cukup bahagia dikarenakan adakalanya merasa tidak cocok dengan teman yang ada di panti asuhan tersebut.

Satu lagi yang mengatakan bawasannya lebih senang tinggal di rumah dikarenakan di panti terlalu banyak kakak-kakak yang sering memarahinya. Setelah dilakukan klarifikasi ke beberapa anak lain yang juga tinggal di panti tersebut mengatakan bawasannya anak tersebut memang sering membuat orang lain jengkel, seperti karena menaruh baju kotor sembarangan dan tidak patuh dengan peraturan yang ada. Hal tersebut menunjukkan bawasannya

memang kehidupan sosial berpengaruh pada kebahagiaan yang dimiliki seseorang di tempat tinggalnya. Selain itu faktor perbedaan usia membuatnya kadang tidak mau bergaul dengan yang lebih tua. Sedangkan yang lebih tua juga merasa tidak ingin bergaul dengannya karena dirasa remaja tersebut kurang memiliki sopan santun.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil data penelitian yang mendukung data penelitian yang telah dilakukan oleh Ali Mustofaei. Dalam penelitian yang membandingkan tingkat kebahagiaan anak yatim yang tinggal di asrama atau panti asuhan dan tidak dikatakan bawasannya telah menyimpulkan hasil anak yang tinggal di panti asuhan akan menunjukkan emosi positif yang lebih dan emosi negatif yang kurang. Hal tersebut merujuk pada perasaan positif yang juga dikenal sebagai kebahagiaan seseorang yang lebih tinggi pada mereka yang tinggal di panti asuhan. Sedangkan dalam penelitian ini sendiri ditemukan mayoritas remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi.

### **3. Hubungan Antara Orientasi *Locus of Control* dengan Tingkat *Happiness* Remaja Yatim Piatu Panti Asuhan Budi Mulia**

*Happiness* didefinisikan sebagai suatu kondisi positif psikologis yang ditandai dengan kepuasan yang sangat tinggi terhadap hidupnya menurut Carr, sehingga dapat dirasakan tingginya pengaruh positif dan rendahnya pengaruh

negatif<sup>1</sup>. Kebahagiaan merujuk pada satu kondisi positif seperti kegembiraan dan ketentraman dalam diri<sup>2</sup>. Setiap individu memiliki nilai kebahagiaan yang berbeda-beda. Hal ini yang disebut dengan tingkat kebahagiaan atau tingkat *happiness*. Beberapa faktor penting yang mempengaruhi tingkat *happiness* antara lain seperti: hubungan sosial, status ekonomi, kepribadian dan lingkungan.

*Locus of control* memiliki pengertian menurut Rotter sebagai suatu struktur yang menjadi landasan dari perasaan seseorang terhadap tanggung jawab atas suatu kejadian yang menimpa mereka<sup>3</sup>. *Locus of control* sendiri terbagi menjadi dua yakni *eksternal-locus of control* dan *internal-locus of control*. Larsen (2002) menjelaskan bahwa *Locus of Control* adalah satu konsep yang menjelaskan persepsi seseorang dari penyebab kejadian dihidupnya. Selebihnya *locus of control* internal merupakan apa yang terjadi itu berdasarkan dari dalam dirinya sedang eksternal bisa berasal dari luar dirinya, keberuntungan dan kesempatan<sup>4</sup>.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui hubungan antara orientasi *locus of control* dengan tingkat *happiness* ditemukan bawasannya *eksternal-locus of control* dengan

---

<sup>1</sup>Alan Carr, *Positive Psychology*, Brunner-Routledge, New York, 2004, h.47.

<sup>2</sup>*Ibid*, hal 1.

<sup>3</sup>Parija Soma, Shulka Asmita, *Essence of Locus of Control and Loneliness on Online Flow Depression Subjective Happiness and Satisfaction with Life.American Journal of Applied Psychology*. Vol. 2, No. 5, 2013, pp. 52-58. doi: 10.11648/j.ajap.20130205.11, 2013, h.52-58.

<sup>4</sup>R.J.Larsen , Buss, David M, *Personality Psychology: Domain of Knowledge About Human Nature*, McGraw Hill, New York, 2002, h.371.



*happiness* memiliki nilai korelasi: 0,076 yang berarti *eksternal locus of control* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *happiness*. Begitupula dengan *internal locus of control* terhadap *happiness* juga memiliki nilai korelasi 0,076 yang berarti semakin eksternal ataupun internal orientasi *locus of control* seseorang tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat kebahagiaan orang tersebut. Hasil lain juga ditemukan pada hipotesis ke-3 yang menghasilkan jawaban bawasannya orientasi *locus of control* tidak memiliki hubungan dengan tingkat *happiness* individu. Hal ini ditunjukkan dengan hasil korelasi yang merujuk pada nilai 0,076 yang berarti dua variabel tersebut tidak memiliki hubungan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang, seperti: self-esteem, optimis, personal control, extraversion, dan life-satisfaction. Self-esteem, optimis, life satisfaction, dan control memiliki korelasi yang signifikan dengan *happiness*. Selain itu ada faktor lain yang mempengaruhi kebahagiaan yakni kepribadian, hal ini diungkapkan oleh Argyle (2001) dan Myers (2002)<sup>5</sup>. Faktor lain yang mempengaruhi *happiness* secara signifikan:

- a. *Self-esteem* : Harga diri atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri.

---

<sup>5</sup> Nerguz Bulut Serin, et all, *Factors affecting the locus of control of the university students*, Elsevier Ltd, Nicosia, 2010, h.05.



- b. optimis : Perasaan positif dan keyakinan dalam segala hal, selalu berpengharapan.
- c. *life satisfaction* : Kepuasan akan hidup yang telah dimiliki, sehingga individu akan memiliki tujuan hidup.
- d. Kepribadian : Keseluruhan sikap, sifat dan tingkah laku.

Jika Pannells dan Claxton (dalam Nerguz) mengatakan bawasannya individu yang memiliki internal locus of control akan cenderung memiliki skor yang tinggi dalam kebahagiaan, dengan kata lain disebutkan bawasannya internal locus of control memiliki hubungan dengan kebahagiaan<sup>6</sup>. Hal ini tidak berlaku pada subjek penelitian ini yakni remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan Budi Mulia. Meskipun mayoritas remaja yatim piatu di panti asuhan Budi Mulia memiliki orientasi *internal locus of control* dan tingkat *happiness* yang tinggi, namun dalam penelitian ini keduanya tidak berkorelasi secara signifikan.

Dari observasi dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, juga ditemukan adanya kebahagiaan yang dipengaruhi oleh hubungan remaja yatim piatu dengan teman-temannya di panti tersebut. Satu anak yang diwawancarai menyatakan lebih senang tinggal di rumah dan hasil observasi menunjukkan bawasannya remaja tersebut kurang dapat berbaaur dengan

---

<sup>6</sup> Nerguz Bulut Serin, et all. *Ibid* 450.

teman-temannya di panti dan hal tersebut diperkuat dengan wawancara kepada beberapa teman yang tinggal di panti tersebut (Observasi A). Hasil wawancara dengan beberapa remaja lainnya juga memperkuat bahwasanya setiap remaja yang mengatakan senang tinggal di panti dikarenakan adanya banyak teman di panti tempat mereka tinggal. Sehingga pada lapangan penelitian ditemukan hal terbesar yang dapat berpengaruh terhadap kebahagiaan setiap individu di lokasi penelitian adalah bagaimana hubungan mereka dengan teman di tempat mereka tinggal. Bukan bagaimana setiap remaja yatim menganggap orang lain atau teman dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap diri mereka. Namun, dengan mengikuti apa yang teman mereka lakukan mereka akan merasa diterima dan cocok dengan teman di panti. Sehingga mereka akan merasa nyaman tinggal di panti asuhan tersebut.

Penemuan-penemuan yang mengatakan adanya hubungan antara *happiness* dengan *internal locus of control* merupakan hal yang tidak konsisten untuk subjek penelitian dalam penelitian ini. Ada beberapa faktor yang memungkinkan adanya ketidak-konsistenan hasil penelitian. Beberapa faktor yang mungkin ditemukan oleh peneliti dari hasil wawancara seperti: tingkat kedekatan subjek dengan orangtuanya yang telah tiada, usia subjek ketika orangtuanya meninggal, dan faktor lainnya adalah tentang bagaimana awal mula subjek tinggal di panti asuhan hingga cerita masa lalu yang

dimilikinya. Satu faktor yang paling Nampak memberikan pengaruh adalah hubungan antar teman sebaya sebagai *social interaction* mereka.

Jika dalam hasil penelitian menunjukkan mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki orientasi internal *locus of control*, namun dalam lingkungan mereka tinggal teman menjadi salah satu faktor terbesar yang dapat membuat mereka memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi atau bahkan sebaliknya. Bagaimana orang lain mempengaruhi pusat kendali mereka inilah yang disebut eksternal *locus of control*. Sehingga dari ketidaksamaan antara orientasi *locus of control* mereka dengan lingkungan yang membentuk mereka yang dapat menyebabkan ketidak konsistenan data dari subjek penelitian. Sehingga ditemukan ketidaksignifikanan hubungan hasil penelitian.